

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Ilmiah Kajian Arkeologi dan Budaya

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 13 Nomor 2, November 2017

Fokus dan Ruang Lingkup

Kapata Arkeologi ialah jurnal ilmiah terakreditasi Nasional yang memuat artikel ilmiah berupa tinjauan, ulasan (review), kajian, dan pemikiran konsep atau teori di bidang keilmuan Arkeologi, Antropologi, Sejarah, dan kajian ilmu budaya lainnya.

Terbitan



Kapata Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Maluku, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Kapata Arkeologi terbit dua nomor dalam satu tahun, yaitu di bulan Juli dan bulan November.

ISSN (elektronik): 2503-0876

ISSN (cetak): 1858-4101

Edisi elektronik tersedia di <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id>



Setiap artikel yang dipublikasikan di Kapata Arkeologi memiliki nomor DOI yang berafiliasi pada DOI Prefix 10.24832 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Proses Penelaahan oleh Mitra Bestari

Mitra Bestari Jurnal Kapata Arkeologi berkompeten dalam bidang kepakaran ilmu arkeologi, etnografi, antropologi, sejarah, dan budaya, serta mampu bekerja secara profesional dengan menjunjung tinggi kode etika publikasi ilmiah sebagai Penelaah. Proses penelaahan naskah Jurnal Kapata Arkeologi ialah sebagai berikut:

1. Proses penelaahan satu naskah dilakukan setidaknya oleh dua Mitra Bestari dan proses tahapannya dilakukan dengan sistem jurnal elektronik.
2. Mitra Bestari melakukan proses penelaahan naskah sesuai dengan bidang keilmuannya.
3. Proses penelaahan menggunakan prosedur *double blind review*, yaitu Mitra Bestari tidak mengetahui identitas penulis, begitupun sebaliknya.
4. Proses penelaahan oleh Mitra Bestari memperhatikan substansi naskah, kemutakhiran data, metode, objektivitas, dampak ilmiah, orisinalitas informasi, kesimpulan, dan referensi.

Akreditasi Jurnal

Kapata Arkeologi terakreditasi sebagai Jurnal Ilmiah Nasional oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) nomor: **678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015** pada tanggal 15 Juli 2015 dengan masa berlaku bulan Agustus 2015 sampai dengan Agustus 2018.

Pengiriman Naskah secara Daring

Apabila penulis sudah memiliki akun (*Username* dan *Password*), maka silakan *login* di:
<http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/login>

Apabila penulis belum memiliki akun, silakan melakukan registrasi di:
<http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/user/register>

Registrasi dan *login* dibutuhkan untuk mengirim naskah secara daring dan mengetahui proses pengajuan naskah.

Copy Editing dan Proofreading

Proses *Copy Editing* dan *Proofreading* setiap artikel yang akan diterbitkan dilakukan oleh Dewan Redaksi Kapata Arkeologi dibantu perangkat tambahan Grammarly® writing-enhancement.

Manajemen Referensi

Setiap naskah yang diterima oleh Dewan Redaksi Kapata Arkeologi wajib menggunakan perangkat seperti *reference management* **EndNote®** atau **Mendeley**.

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Ilmiah Kajian Arkeologi dan Budaya

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 13 Nomor 2, November 2017

Kebijakan Open Access



Kapata Arkeologi menyediakan akses terbuka bebas biaya terhadap seluruh konten yang dipublikasikan untuk kepentingan penelitian, referensi, dan ilmu pengetahuan bagi seluruh khalayak umum secara global.

Biaya Pengolahan Artikel

Setiap naskah yang masuk ke Redaksi Kapata Arkeologi serta melewati proses penerbitan **bebas dari biaya apa pun**. Proses tersebut mencakup pengiriman naskah, proses penyuntingan, penerbitan, publikasi, hingga pengarsipan, dan perawatan. Kapata Arkeologi juga tidak menyediakan honorarium kepada penulis yang naskahnya diterbitkan. Kapata Arkeologi memberikan kebebasan kepada siapa pun yang ingin mengakses penuh artikel yang sudah diterbitkan.

Pemeriksaan Plagiarisme

Pada dasarnya penulis wajib mengirim naskah yang bebas dari plagiarisme dan penyimpangan yang tidak sesuai dengan kaidah akademis. Pengecekan plagiarisme dilakukan oleh Dewan Redaksi melalui penelaahan naskah berdasarkan kejelasan sumber referensi/kutipan serta pengecekan terhadap artikel-artikel terkait yang pernah dipublikasikan. Dewan Redaksi menggunakan perangkat **Grammarly®** Plagiarism Checker dan **plagiarisma.net** sebagai alat bantu dalam pemeriksaan plagiarisme.

Lisensi Creative Commons (CC License)



Kapata Arkeologi by Balai Arkeologi Maluku is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). Permissions beyond the scope of this license may be available at <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id>.

If you are a nonprofit or charitable organization, your use of an NC-licensed work could still run afoul of the NC restriction, and if you are a for-profit entity, your use of an NC-licensed work does not necessarily mean you have violated the term.

Alamat Redaksi

Sekretariat Redaksi Kapata Arkeologi, Kantor Balai Arkeologi Maluku Lt. 2, Jl. Namalatu-Latuhalat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku 97118 Indonesia. Telp. (0911) 323374, 323382 Faks. (0911) 323374. Surel: ejournal-kapata@kemdikbud.go.id. Jam kerja: Senin s.d. Jumat, pukul 08.00 – 16.00 WIT GMT+9

Indeksasi dan Abstraksi

Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), EBSCO Information Service, EBSCOhost, Index Copernicus, Indonesian Scientific Journal Database (ISJD), Indonesian Publication Index (IPI) / Portal Garuda, Mendeley, Open Academic Journal Index (OAJI), ResearchBib, Advanced Science Index, Indonesia One Search, Directory of Research Journals Indexing (DRJI), Cite Factor, Bielefeld Academic Search Engine (BASE), WorldCat, Eurasian Scientific Journal Index (ESJI), University of Wollongong, Academia.edu, Library of Congress, Leiden University Libraries, Science and Technology Index (SINTA), InfoBASE Index, Crossref, PKP Index, Scientific and Literature (Scilit), Scholarsteer, Scientific Indexing Service (SIS), Trove (National Library of Australia), CiteULike, OAI List Records, CORE, LIVIVO, copac JISC, Harvard Library, Columbia University Libraries, University of Saskatchewan, Universiteits Bibliotheek Gent, Western Theological Seminary, University of Oxford, The University of Sheffield, The University of Manchester, Boston University Library, Simon Fraser University, Universitäts Bibliothek Leipzig, Biblioteca de La Universidad De Oviedo, elibrary mpipks, Universitäts Bibliothek Ilmenau, World Wide Science, Hochschule Schmalkalden, The British Library, Lincoln University, Tianjin University, University of Canterbury, Victoria University of Wellington, The University of Queensland, Griffith University, La Trobe University, Curtin University, University of South Australia, University of New England, Bond University, Flinders University, James Cook University, Murdoch University, Swinburne University, University of Canberra, University of New South Wales, University of Southern Queensland, University of the Sunshine Coast, The University of Western Australia, Western Sydney University, Mediathek der Kunste, University of Birmingham, University of Bolton, University of Bradford, University of Brighton, University of Bristol, University of Cambridge, Cardiff University, University of Arkansas, California State University, University of Colorado Boulder, Elihu Burritt Library, University of Hawaii at Manoa, University of Washington, University of Idaho, University of Iowa, The University of Kansas, Kentucky State University, The University of Maine, SUNCAT, roo explore Geneva, University of Maine at Augusta, Moraref, Universiteit van Amsterdam.

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Ilmiah Kajian Arkeologi dan Budaya

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 13 Nomor 2, November 2017

PEMIMPIN DEWAN REDAKSI

Wuri Handoko, M.Si.

Peneliti Arkeologi Sejarah (Islam Kolonial)
Balai Arkeologi Maluku
Jl. Namalatu-Latuhalat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon,
Maluku 97118, Indonesia
wuri_balarambon@yahoo.com

ANGGOTA DEWAN REDAKSI INTERNASIONAL

drs. W.Chr. Manuhutu

Peneliti Sejarah Maluku
University Amsterdam, Belanda
P.O. Box 14064, 3508 SC Utrecht, The Netherlands
w.manuhutu@manu2u.com

Joss Whittaker, Ph.D.

Peneliti Arkeologi Asia Tenggara
University of Washington, Amerika Serikat
University of Washington, Seattle, WA 98195-5502, US
jossw@uw.edu

Karyamantha Surbakti, S.S.

Peneliti Arkeologi Prasejarah
Balai Arkeologi Maluku
Jl. Namalatu-Latuhalat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon,
Maluku 97118, Indonesia
manthatorong@gmail.com

Muhammad Al Mujabuddawat, S.Hum.

Peneliti Arkeologi Sejarah (Islam Kolonial)
Balai Arkeologi Maluku
Jl. Namalatu-Latuhalat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon,
Maluku 97118, Indonesia
mujab@kemdikbud.go.id

DESAIN GRAFIS

Donny Nanlohy, A.Md.

Desain Grafis
Balai Arkeologi Maluku
Jl. Namalatu-Latuhalat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon,
Maluku 97118, Indonesia
donny.nanlohy@kemdikbud.go.id

ANGGOTA DEWAN REDAKSI

Syahrudin Mansyur, M.Hum.

Peneliti Arkeologi Sejarah (Islam Kolonial)
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyyang No.13, Sudiang Raya, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan 90552
hitam_putih07@yahoo.com

Marlon NR Ririmasse, MA.

Peneliti Arkeologi Prasejarah
Balai Arkeologi Maluku
Jl. Namalatu-Latuhalat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon,
Maluku 97118, Indonesia
ririmasse@yahoo.com

Lucas Wattimena, M.Si.

Peneliti Arkeologi Prasejarah
Balai Arkeologi Maluku
Jl. Namalatu-Latuhalat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon,
Maluku 97118, Indonesia
lucas.wattimena@yahoo.com

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Ilmiah Kajian Arkeologi dan Budaya

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 13 Nomor 2, November 2017

© Kapata Arkeologi – Balai Arkeologi Maluku 2017. Seluruh hak cipta.

Jurnal ini beserta seluruh isinya dilindungi di bawah hak cipta Kapata Arkeologi - Balai Arkeologi Maluku. Berikut syarat dan ketentuan berlaku untuk penggunaan:

Kebijakan Bebas Akses

Kapata Arkeologi menyediakan akses terbuka bebas biaya terhadap seluruh konten yang dipublikasikan untuk kepentingan penelitian, referensi, dan ilmu pengetahuan bagi seluruh khalayak umum secara global.

Ketentuan Hak Cipta

Penulis yang naskahnya diterbitkan menyetujui ketentuan sebagai berikut:

- Hak publikasi atas semua materi artikel jurnal yang diterbitkan/dipublikasikan oleh jurnal ini dipegang oleh Kapata Arkeologi dengan sepengetahuan penulis (hak moral tetap milik penulis naskah).
- Ketentuan legal formal untuk akses artikel digital jurnal elektronik Kapata Arkeologi tunduk pada ketentuan lisensi Creative Commons **Attribution-NonCommercial-ShareAlike** (CC BY-NC-SA), yang berarti Jurnal Kapata Arkeologi tidak memiliki tujuan komersial, berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan artikel tanpa meminta izin dari Penulis selama tetap mencantumkan nama Penulis sebagai pemilik hak cipta.
- Artikel yang diterbitkan/dipublikasikan secara cetak dan elektronik bersifat **bebas akses** untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan perpustakaan. Selain tujuan tersebut, Kapata Arkeologi tidak bertanggung jawab atas pelanggaran terhadap hukum hak cipta.

Pernyataan Privasi

Nama dan informasi pribadi yang masuk ke dalam Redaksi Jurnal Kapata Arkeologi akan digunakan secara eksklusif untuk tujuan yang menyangkut jurnal ini dan tidak akan dibuat tersedia untuk tujuan lain atau untuk pihak lain.

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Ilmiah Kajian Arkeologi dan Budaya

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 13 Nomor 2, November 2017

KATA PENGANTAR

Kapata Arkeologi kembali hadir untuk edisi Volume 13 Nomor 2 November 2017. Setelah melalui serangkaian proses seleksi, editing, dan review, Dewan redaksi Kapata Arkeologi memutuskan untuk menerbitkan 9 (sembilan) artikel ilmiah. Pada prinsipnya artikel yang diterbitkan memenuhi syarat kelayakan terbit berdasarkan hasil penilaian Mitra Bestari. Sembilan artikel tersebut terdiri dari 3 (tiga) artikel yang berasal dari penulis berlatar belakang disiplin ilmu sastra dan kebahasaan, 4 (empat) artikel tentang isu penelitian arkeologi, 1 (satu) artikel terkait isu pengembangan pariwisata, dan 1 (satu) artikel terkait dengan isu regulasi pengelolaan cagar budaya.

Artikel pertama ditulis oleh Faradika Darman, dari Kantor bahasa Maluku. Dalam tulisannya ia mengkaji realitas sejarah serta fungsi dan makna dalam sastra lisan *kapata perang Kapahaha* di Pulau Ambon. Melalui pendekatan hermeneutika, penulis hendak melihat struktur dan makna historis dari cerita sejarah masa lalu. Artikel kedua oleh Karyamantha Surbakti, yang mengangkat isu yang berbeda, yakni menyangkut aspek kontribusi pemerintah terhadap masyarakat dalam mengupayakan sebuah produk hukum tentang insentif dan kompensasi kepada masyarakat yang memiliki peninggalan purbakala sebagai usaha untuk pelestarian Cagar Budaya. Redaksi memandang, artikel ini menarik diterbitkan, mengingat adanya isu kebaruan dalam perspektif pengelolaan Cagar Budaya.

Artikel ketiga oleh Mustafa dari Balai Bahasa Sulawesi Selatan, mengangkat isu sastra dan kebahasaan, yakni tentang makna petuah *wérékkada* dalam masyarakat Bugis yang mengandung kearifan lokal tentang kejujuran, keyakinan, dan keteguhan, menjadi pedoman untuk tingkah laku sehari-hari dan sebagai landasan pokok dalam menjalin hubungan antar sesama. Selanjutnya, masih menyangkut sastra dan kebahasaan, Dessy Wahyuni dari Balai Bahasa Riau menulis bahwa Festival Menongkah merupakan upaya revitalisasi dan pemertahanan bahasa dan budaya Duanu yang nyaris punah, sekaligus dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan industri kreatif bagi masyarakat.

Berikutnya, Wuri Handoko dari Balai Arkeologi Maluku menuliskan kajiannya berdasarkan hasil penelitian arkeologi. Ia menuliskan temuannya tentang lokasi pusat kerajaan Loloda di DAS (daerah aliran sungai) Loloda di Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. Menurutnya, Kerajaan Loloda berkembang pada abad 16 dan mengalami keruntuhan sesudahnya ketika kolonialisme bangsa Eropa berkembang di wilayah itu. Pada aspek pengembangan Pariwisata, Ni Komang Ayu Astiti, mengkaji tentang komoditas pariwisata pada obyek situs kawasan megalitik di Kabupaten Lahat. Menurutnya, obyek situs itu memiliki nilai penting sejarah, nilai informasi, dan nilai estetika, serta nilai simbolik. Oleh karena itu strategi yang tepat digunakan dalam pengelolaan yaitu memadukan warisan budaya dan lingkungan alam, meningkatkan peran masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, mempertahankan orisinalitas dan otentisitas bangunan megalitik dan lansekap, serta menumbuhkan keinginan untuk berinvestasi dan usaha masyarakat.

Isu kampanye slogan arkeologi, turut menjadi isu yang diangkat dalam jurnal edisi kali ini. Defri Elias Simatupang menulis, bahwa kebinekaan masyarakat Indonesia tengah menghadapi berbagai ujian dan tantangan seiring berkembangnya teknologi informasi. Oleh karena itu, Situs Kota Cina menurutnya merupakan representasi sebuah situs permukiman yang layak diangkat sebagai slogan arkeologis yang mampu berkontribusi menyampaikan pesan dalam usaha merevitalisasi kebinekaan. Dalam periode Jepang, Iwan Hermawan mengungkap jejak *romusha* di Banten Selatan melalui tinggalan masa Jepang berupa lubang tambang batu bara. Berdasarkan hasil kajiannya, Iwan menulis keberadaan lubang-lubang tambang batu bara yang banyak terdapat di kawasan Gunungmadur, Bayah juga menggambarkan derita *romusha* pada masa itu.

Tulisan penutup edisi ini, adalah tulisan yang mengangkat kajian seni hias tempel keramik Kesultanan Cirebon oleh Naniek Harkantiningih. Menurutnya seni hias tempel keramik yang berisi cerita Alkitab pada masjid kuno Kesultanan Cirebon dan program pelestariannya berhubungan dengan isu toleransi kebinekaan. Penggunaan seni hias tempel keramik cerita Alkitab, baik di bangunan profan maupun sakral menjadikan salah satu budaya khas Cirebon, karena masyarakat Cirebon dan kerabat Kesultanan masih menjaga keutuhan dan melestarikan tinggalan budaya tersebut.

Pemimpin Redaksi

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Ilmiah Kajian Arkeologi dan Budaya

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 13 Nomor 2, November 2017

DAFTAR ISI

Faradika Darman

Realitas Sejarah dalam Sastra Lisan *Kapata Perang Kapahaha* Desa Morella, Pulau Ambon 131 - 140
Historical Reality in Oral Literature of Kapata Perang Kapahaha Morella, Ambon Island

Karyamantha Surbakti

Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 141 - 150
(Perihal Pemberian Insentif dan Kompensasi)
Heritage Management Policy From Statutory of Cultural Heritage No. 11/2010, (Regarding Granting Incentives and Compensation)

Mustafa

Petuah-petuah Leluhur dalam *Wérékkada*: Salah Satu Pencerminan Kearifan Lokal Masyarakat 151 - 162
Bugis
Messages Ancestor in Wérékkada: One of the Reflection Local Wisdom of Buginese Community

Dessy Wahyuni

Festival Menongkah: Revitalisasi Budaya dan Bahasa Duanu Menuju Industri Kreatif 163 - 178
Menongkah Festival: Revitalization of Duanu Culture and Language toward Creative Industry

Wuri Handoko

Kerajaan Loloda: Melacak Jejak Arkeologi dan Sejarah 179 - 194
Loloda Kingdom: History and Archaeological Traces

Ni Komang Ayu Astiti

Kawasan Kompleks Bangunan Megalitik di Kabupaten Lahat Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya 195 - 208
dan Alam
Megalithic Building Complex Zone In The District Lahat Attraction As A Cultural And Natural

Defri Elias Simatupang

Revitalisasi Kebinekaan melalui Kampanye Slogan Arkeologis Hasil Penelitian Situs Kota Cina 209 - 222
Diversity Revitalization with Archaeological Slogan Campaigns from the Research Results of Kota Cina Sites

Iwan Hermawan

Lubang Tambang Batu Bara Bayah: Jejak Romusha di Banten Selatan 223 - 232
Bayah Coal Mining Pit: The Trail of Romusha in South Banten

Naniek Harkantiningih

Seni Hias Tempel Keramik Kesultanan Cirebon: Toleransi dalam Kebinekaan 233 - 246
Ornamental Art of Ceramic Tiles in Cirebon Sultanate: Tolerance in Diversity

Artikel-artikel lainnya dapat diakses di <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/>

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Ilmiah Kajian Arkeologi dan Budaya

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 13 Nomor 2, November 2017

LEMBAR ABSTRAK

Volume 13 Nomor 2, November 2017

ISSN (elektronik) 2503-0876
ISSN (cetak) 1858-4101

Lembar abstrak ini boleh disalin tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1 Faradika Darman Realitas Sejarah dalam Sastra Lisan <i>Kapata Perang Kapahaha</i> Desa Morella, Pulau Ambon Kapata Arkeologi, Volume 13 Nomor 2, November 2017, hal. 131-140 <i>Kapata</i> adalah salah satu bentuk sastra lisan yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Maluku. <i>Kapata</i> merupakan nyanyian adat yang dilantunkan dengan menggunakan bahasa <i>tana</i> pada saat upacara atau ritual adat. Bahasa <i>tana</i> adalah sebutan untuk bahasa daerah di Maluku. <i>Kapata</i> selalu menjadi bagian dari upacara dan menambah kesakralan upacara tersebut. <i>Kapata</i> menyimpan banyak nilai sejarah dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh para leluhur. Kajian-kajian untuk mengungkap makna dalam <i>kapata</i> penting untuk didiskusikan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian sastra lisan <i>kapata</i> dan menambah pengetahuan terkait dengan sejarah masa lalu. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk mengkaji bagaimana realitas sejarah serta fungsi dan makna dalam sastra lisan <i>kapata perang Kapahaha</i> yang terdapat di Desa Morella, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah. Kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dan menggunakan analisis isi untuk melihat struktur dan makna dalam <i>kapata</i> tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>kapata perang Kapahaha</i> memiliki makna historis yang merefleksikan cerita sejarah masa lalu sehingga dapat dikatakan sebagai sumber penutur sejarah dan sebagai pengiring acara ritual adat. Kata kunci: <i>kapata</i>, sastra lisan, perang <i>Kapahaha</i>	DDC: 930.1 Karyamantha Surbakti Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 (Perihal Pemberian Insentif dan Kompensasi) Kapata Arkeologi, Volume 13 Nomor 2, November 2017, hal. 141-150 Beberapa pasal dari berbagai ketetapan hukum di luar Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 mengenai cagar budaya, telah menyebutkan dan mencantumkan perihal pemberian insentif dan kompensasi. Insentif dan kompensasi di sini diberikan oleh pemerintah ketika masyarakat memiliki suatu peninggalan purbakala. Pemerintah memberikan keringanan dengan tidak mengenakan status pajak kepada masyarakat yang memiliki warisan budaya/cagar budaya berupa situs atau bangunan. Tujuan dari kerangka konseptual ini adalah untuk mengenali bagaimana pemerintah berusaha memperhatikan aspek masyarakat yang berpartisipasi untuk melindungi dan menjaga cagar budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, dengan menggunakan Undang-undang Pajak Bumi Bangunan Nomor 12 Tahun 1994 serta Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI Nomor 1/PRT/M/2015 sebagai sumber utama dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan cagar budaya. Hasil pembahasan memberikan gambaran bahwa pemerintah mengupayakan sebuah produk hukum yang berkenaan dengan insentif dan kompensasi kepada masyarakat yang memiliki peninggalan purbakala sebagai usaha untuk pelestarian cagar budaya yang bersinggungan dengan masyarakat. Kata kunci: Undang-undang Cagar Budaya, Peninggalan Purbakala, Insentif, Kompensasi
DDC: 930.1 Mustafa Petuah-petuah Leluhur dalam <i>Wérékkada</i>: Salah Satu Pencerminan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Kapata Arkeologi, Volume 13 Nomor 2, November 2017, hal. 151-162 Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam <i>wérékkada</i>. <i>Wérékkada</i> adalah salah satu bentuk sastra klasik Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis yang berfungsi sebagai alat perekat hubungan antar individu dan sumber hukum serta peraturan yang mampu menetek hati, pikiran dan memerintahkan orang untuk berlaku jujur, berperilaku sopan santun, tahu adat istiadat, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Tulisan ini menggambarkan kearifan lokal budaya Bugis yang hingga kini masih berlaku di dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini menggunakan dua teori yaitu, pendekatan pragmatik dan sosiologi sastra. Metode dan teknik yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif, yaitu memaparkan sebagaimana adanya. Pengumpulan data, digunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa <i>wérékkada</i> dapat mengandung kearifan lokal tentang kejujuran. Petuah-petuah atau <i>wérékkada</i> berisi landasan pokok dalam menjalin hubungan antar sesama, keteguhan, memberikan gambaran dari tingkah laku sehari-hari seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi, tegas, tangguh, setia pada keyakinan, dan taat asas. Sementara itu, <i>sirik 'malu'</i> adalah salah satu pandangan hidup orang Bugis yang bertujuan untuk mempertahankan harkat dan martabat pribadi, orang lain atau kelompok. Kata kunci: sastra lisan, kearifan lokal, petuah-petuah leluhur	DDC: 930.1 Dessy Wahyuni Festival Menongkah: Revitalisasi Budaya dan Bahasa Duanu Menuju Industri Kreatif Kapata Arkeologi, Volume 13 Nomor 2, November 2017, hal. 163-178 Kehidupan masyarakat Melayu Duanu, sebuah komunitas adat terpencil saat ini mulai mengemuka. Eksistensi mereka diakui dunia melalui Festival Menongkah yang mendapatkan rekor MURI sebanyak dua kali. Namun tanpa disadari, seiring arus globalisasi yang menerpa, mengemukanya suku ini mengikis budaya dan bahasa Duanu secara perlahan ke arah kepunahan. Selain itu sangat disayangkan, kegiatan ini hanya menyorot kemeriahan sesaat. Padahal masyarakat Duanu bisa memanfaatkan Festival Menongkah ini sebagai media revitalisasi budaya dan bahasa Duanu. Apabila dikelola dengan baik, diyakini, kegiatan ini akan dapat menjadi penopang munculnya ekonomi kreatif yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya, sekaligus dapat merevitalisasi budaya dan bahasa mereka. Pemerintah seharusnya dapat membuat kebijakan yang mampu mendukung terciptanya pola pikir, sistem, dan praktik industri kreatif berbasis lokalitas dan tetap mengedepankan nilai-nilai kultural yang ada. Dengan demikian, melalui metode etnografis, tulisan ini bertujuan menawarkan model industri kreatif berbasis budaya dan bahasa Duanu. Jika Festival Menongkah dimanfaatkan secara maksimal dengan mengembangkan industri kreatif, diyakini bahasa dan budaya Duanu yang nyaris punah dapat terevitalisasi serta kehidupan masyarakat pun semakin makmur. Kata kunci: Festival Menongkah, Duanu, revitalisasi, Bahasa Duanu, industri kreatif

DDC: 930.1 Wuri Handoko Kerajaan Loloda: Melacak Jejak Arkeologi dan Sejarah Kapata Arkeologi, Volume 13 Nomor 2, November 2017, hal. 179-194 Kerajaan Loloda dalam teks sumber sejarah yang terbatas, disebut-sebut sebagai salah satu kerajaan besar di Maluku Utara, sezaman dengan empat aliansi kerajaan Islam yang berkembang menjadi kesultanan yakni, Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Namun dibanding keempat kekuasaan Islam itu, Loloda tidak diketahui perkembangannya, bahkan disebut runtuh pada awal abad 20 dan hilang dalam catatan sejarah perkembangan kekuasaan Islam. Penulisan ini berdasar pada hasil penelitian untuk melacak bukti-bukti arkeologi tentang sejarah Kerajaan Loloda. Dimulai dari pengumpulan sumber literatur, kemudian dilanjutkan dengan survei arkeologi di wilayah yang disebut dalam teks sejarah dan informasi masyarakat. Berdasarkan hasil survei arkeologi, diketahui adanya lokasi yang menjadi indikasi pusat kerajaan Loloda di DAS (daerah aliran sungai) Loloda di Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. Hasil penelitian arkeologi menggambarkan bahwa Kerajaan Loloda berkembang pada abad 16 dan mengalami keruntuhan sesudahnya ketika kolonialisme bangsa Eropa berkembang di wilayah itu. Kata kunci: Loloda, kerajaan, sejarah, arkeologi, Islam	DDC: 930.1 Ni Komang Ayu Astiti Kawasan Kompleks Bangunan Megalitik di Kabupaten Lahat Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya dan Alam Kapata Arkeologi, Volume 13 Nomor 2, November 2017, hal. 195-208 Kontribusi pariwisata dalam pembangunan ekonomi secara global terus meningkat, berdampak pada kebijakan pemerintah untuk menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas pembangunan nasional setelah pangan dan maritim. Hal ini menjadi peluang mengeksplorasi secara kreatif potensi yang ada. Permasalahan penelitian dalam tulisan ini adalah bagaimana kawasan kompleks bangunan megalitik dapat berperan penting sebagai sumber daya pembangunan nasional khususnya dalam sektor ekonomi melalui kepariwisataan. Tujuan penelitian tulisan ini untuk mengembalikan kompleks bangunan megalitik dari konteks arkeologi ke konteks sosial masyarakat sekarang sebagai sumber daya dalam pembangunan masa kekinian dengan tetap menjaga pelestariannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian menunjukan bahwa warisan budaya ini dapat menjadi komoditas pariwisata yang menghasilkan produk yang memberikan pengalaman (<i>experiences</i>) dalam: 1) nilai penting sejarah; 2) nilai informasi; 3) nilai estetika; dan 4) nilai simbolik. Strategi yang digunakan dalam pengelolaan yaitu memadukan warisan budaya dan lingkungan alam, meningkatkan peran masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, mempertahankan originalitas dan otentisitas bangunan megalitik dan lansekap, serta menumbuhkan keinginan untuk berinvestasi dan usaha masyarakat. Pengelolaan ini diharapkan menggunakan pendekatan pelestarian sumber daya budaya dan lingkungan serta pemberdayaan masyarakat. Kata kunci: kompleks bangunan megalitik, daya tarik wisata, pengelolaan
DDC: 930.1 Defri Elias Simatupang Revitalisasi Kebinekaan melalui Kampanye Slogan Arkeologis Hasil Penelitian Situs Kota Cina Kapata Arkeologi, Volume 13 Nomor 2, November 2017, hal. 209-222 Tulisan ini membahas kebinekaan masyarakat Indonesia yang semakin rentan menghadapi ujian dan tantangan seiring semakin berkembangnya teknologi informasi. Institusi penelitian arkeologi sudah sepatutnya mampu memberikan kontribusi melalui hasil penelitian dalam hal ini Situs Kota Cina di Kota Medan Sumatera Utara. Dalam upaya merevitalisasi kebinekaan, hasil penelitian Situs Kota Cina diangkat sebagai bahan kampanye slogan arkeologis. Slogan-slogan arkeologis hasil penelitian Situs Kota Cina dibuat berdasarkan kajian paramater pengamatan komunikasi massa yang terukur dengan metode analisis isi. Dari hasil pengamatan, slogan arkeologis hasil penelitian Situs Kota Cina dapat dibuat dan diyakini mampu berkontribusi menyampaikan pesan dalam usaha merevitalisasi kebinekaan, dengan catatan yang harus diperhatikan menyangkut penguasaan materi seputar hasil penelitian Situs Kota Cina. Kata kunci: kebinekaan, slogan, arkeologis	DDC: 930.1 Iwan Hermawan Lubang Tambang Batu Bara Bayah: Jejak Romusha di Banten Selatan Kapata Arkeologi, Volume 13 Nomor 2, November 2017, hal. 223-232 <i>Romusha</i> merupakan bentuk mobilisasi tenaga kerja pada masa Pendudukan Jepang. Mereka dipekerjakan untuk membangun sarana prasarana militer dan menggali bahan tambang atau lubang perlindungan. Salah satu daerah yang menjadi tempat pemusatan <i>romusha</i> adalah Bayah di Banten Selatan. Mereka berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa dan dipekerjakan di tambang batu bara Bayah Kozan. Sistem penambangan batu bara yang dilakukan di Bayah adalah tambang tertutup. Penambangan dilakukan dengan cara membuat lubang untuk mencapai <i>ader</i>, yaitu pohon bijih. Kegiatan penggalian lubang tambang dan penambangan batu bara dilakukan dengan peralatan sederhana di bawah tekanan dan siksaan tentara Jepang yang menjadi pengawas <i>romusha</i>. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap jejak <i>romusha</i> di Banten Selatan melalui tinggalkan masa Jepang berupa lubang tambang batu bara. Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif analisis. Pengumpulan data melalui kegiatan studi pustaka, survei lapangan, dan wawancara. Penderitaan yang dialami oleh para <i>romusha</i> di Bayah tergambar dari keberadaan lubang-lubang tambang Batu bara yang banyak terdapat di kawasan Gunungmadur, Bayah. Kata kunci: Lubang tambang, batu bara, <i>romusha</i>, Bayah

DDC: 930.1 Naniek Harkantiningih Seni Hias Tempel Keramik Kesultanan Cirebon: Toleransi dalam Kebinekaan Kapata Arkeologi, Volume 13 Nomor 2, November 2017, hal. 233-246 Kesultanan Cirebon sebagai pusat kerajaan Islam yang berkembang dari abad ke-15an, pada kenyataannya tidak hanya tumbuh dalam lingkup keagamaan, birokrasi, dan perniagaan, tetapi juga menjalin kerjasama dengan Belanda. Terutama pada awal abad ke-18an, bahkan menjadi wilayah kekuasaan VOC hingga pemerintahan Hindia Belanda. Salah satu bukti hubungan itu, berupa tegel keramik asal Belanda yang hingga kini dipakai sebagai hiasan tembok keraton, masjid, dan makam. Tegel keramik tersebut bermotifkan cerita Alkitab. Keberadaan tegel keramik cerita Alkitab di Cirebon sebagai wilayah kerajaan Islam yang sangat berpengaruh pada masa itu, tentu menjadi keunikan. Tujuan penulisan ini yaitu, mengetahui alasan pelestarian seni hias tempel keramik cerita Alkitab di pusat pemerintahan dan bangunan sakral bercirikan Islam. Metode yang digunakan ialah analisis kualitatif, analisis konteks, dan studi kepustakaan. Pelestarian seni hias ini mungkin dapat pula dihubungkan dengan toleransi kebinekaan, yang menjadi program kebijakan pemerintah saat ini. Penggunaan seni hias tempel keramik cerita Alkitab, baik di bangunan profan maupun sakral menjadikan salah satu budaya khas Cirebon, karena masyarakat Cirebon dan kerabat Kesultanan masih menjaga keutuhan dan melestarikan tinggalan budaya tersebut. Kata kunci: seni hias tempel, tegel keramik, cerita Alkitab, Cirebon	

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Ilmiah Kajian Arkeologi dan Budaya

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 13 Nomor 2, November 2017

ABSTRACTS SHEET

Volume 13 Issue 2, November 2017

e-ISSN 2503-0876

p-ISSN 1858-4101

This abstracts sheet may be reproduced without permission or charge

DDC: 930.1 Faradika Darman Historical Reality in Oral Literature of Kapata Perang Kapahaha Morella, Ambon Island Kapata Arkeologi, Volume 13 Issue 2, November 2017, page 131-140 One form of the oral literature famously known by Pepole in Maluku is kapata. It is a traditional song by the local language performs in traditional ceremonies and ritual. Bahasa Tana is the term for local language in Maluku. Kapata is always be an important part and give a sacred atmosphere for the ritual. Kapata contains number of historical values and norms of life from the ancestors. Hence, studies to reveal the meaning of Kapata is very important to be discussed. It is a form of this oral literature preservation and improved our knowledge on history. Therefore, this paper tries to discussed the historical reality, function, and meaning of oral literature of Kapata Perang Kapahaha in Morella, Leihitu, Central Maluku. This paper uses hermeneutic approach to analyze the content, structure and meaning in the Kapata. Analysis result shows that Kapata Perang Kapahaha contain of historical meaning that reflected stories from the past which can be mentioned as the reference for oral history and as the vehicle in the costum ritual. Keywords: kapata, oral literature, Kapahaha war	DDC: 930.1 Karyamantha Surbakti Heritage Management Policy From Statutory of Cultural Heritage No. 11/2010, (Regarding Granting Incentives and Compensation) Kapata Arkeologi, Volume 13 Issue 2, November 2017, page 141-150 Several articles of various legal provisions outside Statutory of Cultural Heritage No. 11/2010 concerning cultural heritage have mentioned the issue of incentives and compensation. The incentives and compensation here is given by the government when the public has an cultural heritage objects. The government provides relief by not imposing tax status to the communities that have cultural heritage in the form of sites or buildings. The purpose of this conceptual framework is to identify and recognize how the government seeks to pay attention to aspects of participating communities to protect and preserved cultural heritage. The approached adopted in this study is literature review, using Statutory of land and bulding tax No.12/1994 and the regulation of Public Works and Public Housing Republic of Indonesia No.1/PRT/M/2015 as the main source and some articles related to cultural heritage. The results of the discussion provide an illustration that the government is pursuing a legal product related to incentives and compensation to people who have ancient relics as an effort for the preservation of cultural heritage pertaining to the community. Keywords: Law on Cultural Heritage, Archeological Remains, Incentives, Compensation
DDC: 930.1 Mustafa Messages Ancestor in Wérékkada: One of the Reflection Local Wisdom of Buginese Community Kapata Arkeologi, Volume 13 Issue 2, November 2017, page 151-162 This paper aim to examine the local wisdom contained in wérékkada. Wérékkada is a classic Buginese literary form that is still lived by those with Buginese Language and culture backgrounds that serve as an adhesive tool for interpersonal relationships and sources of laws and regulations that can tap the heart, mind and command people to be honest, polite courteous, knowing customs, and manners in social life. This paper describes the local wisdom of Buginese culture that is still practiced in society. The approach used in this study uses two theories namely, pragmatic and sociology of literary approach. The methods and techniques used in this study are descriptive methods, which are described the data as it is. Data was collected using recording techniques, interviews, recording, and literature study. The results can be concluded that wérékkada contains local wisdom such as honesty, an advice (wérékkada) which contains the basic foundation in establishing relationships between people, perseverance, which is an advice that gives an overview of the daily behavior of someone who has a price high self, firm, tough, faithful to faith, and obedient principle. Meanwhile, sirik 'malu' is one of the Buginese way of life, which aims to maintain personal dignity, others or groups. Keywords: oral literature, local wisdom, ancestral wisdom	DDC: 930.1 Dessy Wahyuni Menongkah Festival: Revitalization of Duanu Culture and Language toward Creative Industry Kapata Arkeologi, Volume 13 Issue 2, November 2017, page 163-178 The life of the Malay Duanu community, a remote indigenous community, is started to be exposed recently. Their existence is recognized by the world through the Menongkah Festival that has achieved the MURI record twice. Unfortunately, following the current globalization progress, the expose of this ethnic group starts to erodes their culture and language toward extinction. It is unfortunate as wel that this activity only highlight the ceremonial part. In fact, Duanu people can take advantage of this Menongkah Festival as a medium for the revitalization of Duanu language and culture. If the festival is managed well, then it is believed that this activity will be able to support the emergence of a creative economy that improves the welfare of its supporting community, as well as to revitalize their culture and language. The government should be able to create policies that capable to support the creation of locality-based creative mindset, systems, and practices of the creative industry and to keep prioritizing the existing cultural values. Therefore, through ethnographic methods, the aim of this paper is to offer the model of creative industries based on culture and language of Duanu. If Menongkah Festival is optimally utilized by developing creative undustries, it is believed that the endangered language and culture of Duanu cen be revitalized and people's live will be more prosperous. Keywords: Menongkah Festival, Duanu, revitalization, Duanu language, creative industry

DDC: 930.1 Wuri Handoko <i>Loloda Kingdom: History and Archaeological Traces</i> Kapata Arkeologi, Volume 13 Issue 2, November 2017, page 179-194 A few historical source mention the Kingdom of Loloda as one of the great kingdoms of North Maluku, contemporaneous with the four Islamic kingdoms that developed into sultanates, namely Ternate, Tidore, Bacan and Jailolo. However, compared to these powers, the development of Islamic rule in Loloda is not well known through historical sources, and the kingdom is even said to have collapsed in the early 20th century. In this article I discuss the results of research to trace archaeological evidence about the history of the Kingdom of Loloda. Starting with literary sources, I then describe the results of archaeological surveys in the area mentioned in historical text and public information. Archaeological surveys indicate that the center of the Loloda kingdom was located in the Loloda watershed in Loloda Sub-district, Halmahera Barat District. Archaeological research results suggest the Kingdom of Loloda grew from the 16th century and experienced collapse at the time of European colonialism. Keywords: Loloda, kingdom, history, archaeology, Islam, colonialism	DDC: 930.1 Ni Komang Ayu Astiti <i>Megalithic Building Complex Zone In The District Lahat Attraction As A Cultural And Natural</i> Kapata Arkeologi, Volume 13 Issue 2, November 2017, page 195-208 The contribution of tourism to the global economic development continues to increase, affecting the government's policy to make tourism one of the priority sectors of national development after food and maritime. This becomes an opportunity to explore creatively the potential to fill this opportunity. The main question in this research is focus on how the complex area of megalithic building can play an important role in as a resource in national development, especially in the economic sector through tourism. The objective of the study is to restore megalithic complexes from the archaeological context to the social context of today's society as a resource in the development of contemporary times while maintaining its preservation. The method used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through direct observation and interview. The results show that this cultural heritage can be a tourism commodity produces products that provide experience in: 1) important historical value; 2) the value of information; 3) aesthetic value; and 4) symbolic value. Strategies used in the management of integrating cultural heritage and the natural environment (landscape), enhancing the role of communities and other stakeholders, maintaining the originality and authenticity of megalithic and landscape buildings, and fostering the desire to invest and community effort. This management is expected to use a conservation approach to cultural and environmental resources as well as community empowerment. Keywords: megalithic building complex, tourist attraction, management
DDC: 930.1 Defri Elias Simatupang <i>Diversity Revitalization with Archaeological Slogan Campaigns from the Research Results of Kota Cina Sites</i> Kapata Arkeologi, Volume 13 Issue 2, November 2017, page 209-222 This paper discusses the diversity of Indonesian people that needs to be improved following more susceptible of conflict in the communities with different ethnic, religion, race, and class. The archaeological research institution should be able to contribute for this process by using the research result of the Kota Cina in Medan North Sumatera. One of the approach which can be adopted is the use of archaeological slogan. These slogans can be produce by using the parameter analysis of measureable mass communication with the content analysis method. The observation shows that the archaeological slogan of the Kota Cina can be produce and contribute to deliver the message in order to revitalize the diversity. Keywords: diversity, slogan, archaeological	DDC: 930.1 Iwan Hermawan <i>Bayah Coal Mining Pit: The Trail of Romusha in South Banten</i> Kapata Arkeologi, Volume 13 Issue 2, November 2017, page 223-232 Romusha was a form of labor force mobilization during the Japanese occupation. They are employed to build military infrastructure and explore mining or digging foxholes. One of the center of romusha was Bayah in South Banten. Romusha were came from different parts of Java Island and employed in the Bayah Kozan coal mine. The coal mining system carried out in Bayah, is a closed mine. Mining is done by making a hole to reach ader (ore tree). The mining pits and coal mining activities were conducted with simple equipment under the pressure and torture of the Japanese soldiers who supervised romusha. This paper aims to uncover traces romusha in South Banten through the remains of Japan in the form of Coal Mine Hole. The writing method used is descriptive analysis. Data collection through the activities of literature studies, field surveys, and interviews. The suffering experienced by the romusha in Bayah reflected from the pits where coal mines are numerous in the region Gunungmadur Bayah. Keywords: Mining, coal, romusha, Bayah

DDC: 930.1 Naniek Harkantiningasih <i>Ornamental Art of Ceramic Tiles in Cirebon Sultanate: Tolerance in Diversity</i> Kapata Arkeologi, Volume 13 Issue 2, November 2017, page 233-246 <i>The Sultanate of Cirebon is the center of the Islamic empire that grew from the 15th century, in fact not only grew in the religious, bureaucratic, and commercial sphere, but also established cooperation with the Dutch, especially in the early 18th century, even become to region of the territory of VOC until the Dutch East Indies government. One of the proofs of the relationship, is the form of ceramic tiles from the Netherlands which until now used as decoration wall of the palace, mosque, and tombs. The pattern of ceramic tiles is biblical story. The existence of ceramic tiles of the biblical story in Cirebon as an area of the Islamic empire that was very influential at that time, certainly be uniqueness. Therefore, the purpose of this papers is to know the reasons for the preservation of the ornamental art of ceramic outboard bible stories in the center of government and sacred buildings characterized by Islam. The method used is qualitative analysis, context analysis, and literature study. The preservation of this ornamental art may also be linked to the tolerance of diversity, which is the current government policy program. The use of ceramic outboard art of Biblical story, both in profane and sacred building makes one of the typical culture of Cirebon, because the people of Cirebon and the Sultanate relatives still maintain the unity and preserve the cultural heritage.</i> Keywords: decorative art, ceramic tiles, Bible stories, Cirebon	